

**UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP
PENTINGNYA KEBERSIHAN PANTAI SARWAJALA**

**Masrobi¹, Intan Valentina², Widodo Casraji Putra³, Umi Hanni⁴,
Maulidiyanto⁵, Tania Avianda Gusman^{6*}**

¹²³⁶Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Cirebon

⁴Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Cirebon

⁵Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Cirebon

*E-mail Corresponding: tania.ag@umc.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan sampah laut merupakan salah satu masalah yang merusak kondisi alamiah Pantai Sarwajala yang terletak di Desa Bungko Lor Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon. Sampah adalah segala sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan makhluk hidup. Sampah laut atau *marine debris* adalah semua material berbentuk padatan yang tidak dijumpai secara alami di wilayah perairan (lautan atau pantai) dan dapat memberikan ancaman secara langsung terhadap kondisi dan produktivitas wilayah perairan. Metode yang dilakukan yaitu dengan memberdayakan masyarakat melalui sosialisasi mengenai pentingnya membersihkan sampah, praktek langsung pengambilan dan pemilahan sampah dan pendampingan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui program kerja Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Muhammadiyah Cirebon dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 melalui mahasiswa melakukan sosialisasi dampak permasalahan laut untuk lingkungan serta ikut membersihkan sampah di Pantai Sarwajala dengan tujuan untuk membersihkan pantai dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan serta bahaya sampah. Dampak dari program ini adalah masyarakat sekitar sadar akan kebersihan pantai serta mengurangi sampah laut di Pantai Sarwajala.

Kata Kunci: Sampah Laut, KKM, Pantai Sarwajala.

ABSTRACT

Marine debris is one of the problems that damage the natural conditions of Sarwajala Beach, which is located in Bungko Lor village, Kapetakan District, Cirebon Regency. Garbage is anything that is thrown away from the activities of living things. Marine debris is all solid material that is not found naturally in water areas (oceans, beaches) and can pose a direct threat to the condition and productivity of aquatic areas. The method used is to empower the community through socialization about the importance of cleaning up waste, direct practice of taking and sorting waste and mentoring. This service activity was carried out through the Student Work Lecture (KKM) work program at the University of Muhammadiyah Cirebon which was held in August 2021 through students socializing the impact of marine problems on the environment and participating in cleaning up trash on Sarwajala Beach with the aim of cleaning the beach and making people aware of the importance of cleanliness and the dangers of cleanliness. rubbish. The impact of this program is that the surrounding community is aware of the cleanliness of the beach and reduces marine debris on Sarwajala Beach.

Keywords: Marine Garbage, KKM, Sarwajala Beach.

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir pariwisata menjadi salah satu kebutuhan masyarakat untuk berekreasi serta menenangkan diri. Menurut Spillane, terdapat elemen-elemen yang harus dipenuhi oleh suatu destinasi wisata, yaitu atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi, dan keramah-tamahan (Febrianingrum, Miladan, & Mukaromah, 2019). Salah satu destinasi wisata yang sering dikunjungi wisatawan adalah wisata alam. Pantai merupakan salah satu wisata alam yang sering dikunjungi karena biasanya relatif masih alami serta jauh dari kebisingan.

Salah satu pantai di Kabupaten Cirebon adalah Pantai Sarwajala yang merupakan sebuah pantai yang terletak di Desa Bungko Lor Kecamatan Kapetakan. Pantai Sarwajala merupakan pantai dengandaya tarik hutan mangrove. Karena letaknya yang berada di sebelah muara sungaibungko, pantai tersebut juga menjadi salah satu destinasi tempat memancing. Namun pantai tersebut masih memiliki kekurangan, yakni masalah sampah yang memprihatinkan. Hampir seluruh bibir pantai dipenuhi dengan sampah. Hal tersebut menyebabkan pantai menjadi kotor, mengganggu pemandangan serta mencemari lingkungan pantai.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 18 Tahun (2008) tentang Pengelolaan sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Menurut World Health Organization (WHO), sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya (Chandra, 2006). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sampah adalah segala sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan makhluk hidup.

Menurut Djaguna dkk, sampah laut atau *marine debris* adalah semua material berbentuk padatan yang tidak dijumpai secara alami (merupakan produk kegiatan manusia) di wilayah perairan (lautan, pantai) dan dapat memberikan ancaman secara langsung terhadap kondisi dan produktivitas wilayah perairan (Djaguna, et al., 2019).

National Oceanic and Atmospheric Administration (NOAA) (2013) mendeskripsikan sampah laut (*marine debris*) sebagai benda padat persisten, diproduksi atau diproses oleh manusia, secara langsung atau tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja, dibuang atau ditinggalkan di dalam lingkungan laut. Tipe sampah laut di antaranya plastik, kain, busa, *styrofoam*, kaca, keramik, logam, kertas, karet, dan kayu. Kategori ukuran digunakan untuk mengklasifikasikan *marine debris*, yaitu *megadebris* (> 100 mm), *makrodebris* (> 20-100 mm), *mesodebris* (> 5-20 mm), dan *mikrodebris* (0.3-5mm).

Melalui analisis lapangan yang telah dilakukan di Pantai Sarwajala, sampah yang paling banyak ditemukan adalah sampah plastik dengan ukuran *makrodebris* yang dapat

dijumpai di sepanjang garis pantai dan di hutan mangrove. Sampah-sampah tersebut merupakan sampah kiriman dari sungai bungko serta sungai sungai yang berada di sepanjang garis pantai bungko. Sampah sampah tersebut juga berasal dari pengunjung yang membuang sampah sembarangan. Hal tersebut terjadi dikarenakan tidak adanya tempat sampah di sekitar pantai tersebut. Dari permasalahan tersebut kelompok Kuliah Kerja Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon di Desa Bungko Lor mengadakan gerakan membersihkan sampah di pantai tersebut dengan tujuan untuk membersihkan pantai serta agar masyarakat dan pengunjung sadar akan bahaya sampah serta bisa menjaga kebersihan pantai.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai suatu variabel. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam buku [Moleong \(2012\)](#) mengemukakan metode kualitatif sebagai pengabdian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Sari yang dikutip oleh [Salim dkk \(2020\)](#), metode kualitatif adalah metode yang menghasilkan temuan yang tidak dapat diperoleh menggunakan prosedur statistik. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, dan lain-lain.

Tempat kegiatan pengabdian lokasi di Pantai Sarwajala Desa Bungko Lor, Kecamatan Kapetakan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Waktu penelitian dalam pembuatan karya ilmiah tersebut dilaksanakan pada bulan 16 September sampai dengan 14 September 2021. Target atau sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat umum dan pengunjung pantai sarwajala. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan berbagai tingkat prosedur yakni penelitian ini dilakukan dengan membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang. Dalam kelompok tersebut penulis melakukan pengagasan ide yang terinspirasi dari salah satu program kerja kelompok Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) yang kami rancang dengan melihat situasi dan kondisi yang terjadi di Desa Bungko Lor yang kemudian menghasilkan ide dalam penulisan penelitian ini. Selanjutnya penulis menemui narasumber bernama Pak Samsu selaku Ketua POKMASWAS. POKMASWAS terdiri dari unsur tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, LSM, nelayan petani ikan serta masyarakat maritim lainnya untuk memperoleh informasi dan data seputar permasalahan yang diangkat.

HASIL

Kegiatan pembersihan Pantai Sarwajala dilakukan pada bulan Agustus 2021. Kegiatan tersebut melibatkan masyarakat sekitar dan pengelola pantai. Kegiatan tersebut tidak hanya sekedar bersih-bersih melainkan sosialisasi kepada masyarakat, menyebar tempat sampah di sekitar Pantai Sarwajala serta pemasangan tanda menjaga kebersihan maupun larangan membuang sampah sembarangan. Dari kegiatan tersebut masyarakat mulai sadar akan pentingnya kebersihan pantai, bahaya sampah, serta pentingnya membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan pengamatan sampah laut (*marine debris*) di lokasi penelitian terdapat dua jenis sampah yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah yang bergumul di pesisir pantai merupakan sampah kiriman yang berasal dari sungai yang semuanya akan bermuara ke laut dan akan terdeposit ke pesisir. Jenis sampah yang terdeposit di sepanjang Pantai Sarwajala Desa Bungko Lor adalah buangan dari sampah domestik, dari mulai jenis sampah organik yang padat dan ringan sehingga terjadi penumpukan sampah di beberapa titik hingga sampah plastik. Sampah domestik merupakan sampah yang tidak dipakai dari sumber hasil aktifitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis yang berasal dari rumah tangga. (Nursruwening, Wita, & Wahyuningsih, 2015).

1. Kondisi Sampah

Gambar 1 menunjukkan kondisi sampah yang ada di Pantai Sarwajala dapat dikatakan memiliki intensitas yang cukup tinggi dengan jenis sampah yang sangat beragam. Sampah begitu banyak tersebar di pesisir pantai dan daerah sekitaran pantai. Sampah di sekitar pantai sebagian besar didominasi oleh sampah organik seperti ranting pohon, dedaunan, bekas canang, dan sampah yang mudah terurai lainnya, namun sampah anorganik seperti plastik, sandal bekas dan botol minuman juga dapat ditemukan.

Sampah sendiri merupakan isu penting dalam masalah lingkungan perkotaan maupun pedesaan yang semestinya harus mendapatkan perhatian lebih dan harus dihadapi sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk dan peningkatan aktivitas pembangunan. Ada beberapa hal yang mempengaruhi, yaitu sampah dari masyarakat yang tinggal dan melakukan aktivitas di wilayah pesisir, sampah kiriman dari wilayah daratan atas yang mengalir dari sungai atau selokan yang bermuara ke pesisir (Renwarin, Rogi, & Sela, 2002).



Gambar 1. Kondisi Sampah di Pantai Sarjawala

2. Jenis sampah

Dalam Undang - Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, jenis dan sumber sampah yang diatur adalah :

1. Sampah rumah tangga, yaitu sampah yang berbentuk padat yang berasal dari sisa kegiatan sehari-hari di rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik dan dari proses alam yang berasal dari lingkungan rumah tangga. Sampah ini bersumber dari rumah atau dari kompleks perumahan.
2. Sampah sejenis sampah rumah tangga, yaitu sampah rumah tangga yang berasal bukan dari rumah tangga dan lingkungan rumah tangga melainkan berasal dari sumber lain seperti pasar, pusat perdagangan, kantor, sekolah, rumah sakit, rumah makan, hotel, terminal, pelabuhan, industri, taman kota, dan lainnya.
3. Sampah spesifik, yaitu sampah rumah tangga atau sampah sejenis rumah tangga yang karena sifat, konsentrasi dan/atau jumlahnya memerlukan penanganan khusus, meliputi, sampah yang mengandung B3 (bahan berbahaya dan beracun seperti baterai bekas, bekas toner, dan sebagainya), sampah yang mengandung limbah B3 (sampah medis), sampah akibat bencana, puing bongkaran, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah, sampah yang timbul secara periode (sampah hasil kerja bakti).

Melalui analisis yang dilakukan di Pantai Sarwajala diketahui bahwa sampah di Pantai Sarwajala didominasi oleh sampah rumah tangga yang dapat digolongkan ke dalam sampah organik dan sampah anorganik.

Menurut [Sejati \(2009\)](#) sampah organik atau basah adalah sampah basah adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti daun, sampah dapur, sampah restoran, sisa sayuran, sisa buah. Sampah jenis ini dapat terdegradasi (membusuk atau hancur) secara alami sedangkan sampah anorganik atau kering. Sampah kering adalah sampah yang tidak dapat terdegradasi secara alami, contohnya : logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol, kaca yang terlihat pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Jenis sampah di Pantai Sarwajala

3. Sumber sampah

Menurut Wahdatunnisa (2016), permasalahan sampah merupakan hal yang krusial (sulit terselesaikan). Dapat diartikan sebagai masalah kultural atau kebiasaan karena dampaknya mengenai berbagai sisi kehidupan sehingga keberadaan sampah perlu adanya pengelolaan sampah yang benar. Sampah dapat bersumber dari berbagai aktivitas seperti rumah tangga, sampah pertanian, sampah sisa bangunan, sampah dari perdagangan dan perkantoran, serta sampah dari industri. Sampah yang paling banyak dihasilkan berasal dari sampah rumah Tangga (Suwerda, 2012).

Menurut hasil wawancara bersama Pak Samsu selaku pengelola Pantai Sarwajala, menjelaskan bahwa sampah yang berada di Pantai Sarwajala sebagian besar adalah sampah kiriman yang berasal dari darat yang dibuang ke aliran sungai dan bermuara di bibir pantai, sampah juga dikarenakan adanya pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang membuang sampah sembarangan di sekitaran Pantai. Sampah-sampah ini memiliki jenis sampah yang berbeda, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah-sampah tersebut menjadi terdeposit di pesisir, sampah ini berasal dari muara sungai, dan aktifitas masyarakat yang berada di hulu sungai, sehingga banyak menimbulkan sampah yang berakhir dan terdeposit di Pantai Sarwajala.

4. Kondisi Pembuangan Sampah

Kondisi tempat pembuangan sampah di Pantai Sarwajala masih belum jelas keberadaannya terkecuali tempat sampah yang sudah penulis sediakan di sekitaran pantai yang diletakkan di beberapa titik yang cukup strategis. Dan dikarenakan tidak ada kejelasan mengenai tempat pembuangan sampah dari pihak desa, mengakibatkan banyaknya tempat pembuangan sampah liar di dekat pesisir Pantai Sarwajala.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan sampah laut (*marine debris*) di lokasi penelitian terdapat dua jenis sampah yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah yang bergumul di pesisir pantai merupakan sampah kiriman yang berasal dari sungai yang semuanya akan bermuara ke laut dan akan terdeposit ke pesisir.

Kondisi sampah yang ada di Pantai Sarwajala dapat dikatakan memiliki intensitas yang cukup tinggi dengan jenis sampah yang sangat beragam. Sampah begitu banyak tersebar di pesisir pantai dan daerah sekitaran pantai.

Menurut hasil wawancara bersama Pak Samsu selaku pengelola Pantai Sarwajala, menjelaskan bahwa sampah yang berada di Pantai Sarwajala sebagian besar adalah sampah kiriman yang berasal dari darat yang dibuang ke aliran sungai dan bermuara di bibir pantai, sampah juga dikarenakan adanya pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab yang membuang sampah sembarangan di sekitaran Pantai. Dan kurangnya fasilitas tempat pembuangan sampah pada pantai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Cirebon yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan KKM di Desa Bungko Lor. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM dan Panitia KKM UMC 2021 serta kepada dosen pembimbing lapangan yang telah membimbing dan memberi banyak masukan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, B. (2006). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Buku Kedokteran Egc.
- Djaguna, A., Pelle, W. E., Schadu, J. N., W.K., H., Rumampuk, N. D., & Ngangi, E. L. (2019). IDENTIFIKASI SAMPAH LAUT DI PANTAI TONGKAINA DAN TALAWAAN BAJO. *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis*, Volume 7 Nomor 3. Page 175-182.
- Febrianingrum, S. R., Miladan, N., & Mukaromah, H. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN PARIWISATA PANTAI DI KABUPATEN PURWOREJO. *Desa-Kota*, 130-142.
- Moleong, (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- NOAA. (2013). *Programmatic Environmental Assessment (PEA) for the NOAA Marine Debris Program (MDP)*. NOAA. Maryland (US).
- Nursruwening, Y., Wita, W., & Wahyuningsih, S. E. (2015). Pembuatan Handicraft Menggunakan Bahan Olahan Sampah Domestik. *Prosiding SENATEK 2015 Fakultas Teknik*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Renwarin, A., Rogi, O. A., & Sela, R. L. (2002). *Studi Identifikasi Sistem Pengolahan Sampah Permukiman di Wilayah Pesisir Kota Manado*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Salim, M. (2020). Salim, Mufid, Lukman Hakim, dkk. (2020). Membentuk Kesadaran Dampak Sampah Melalui Pemahaman Membentuk Kesadaran Dampak Sampah Melalui Gaya Hidup Minim Sampah. *Jurnal Community Development and Society*, Volume 2. Page 119-127.
- Sejati, K. (2009). *Pengolahan Sampah Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwerda, B. (2012). *Bank Sampah*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. (2008).
- Wahdatunnisa, M. (2016). Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Oleh Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Lingkungan Pangandaran. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 9(1), pp. 1-5.

